

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertai dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>22</sup>

- a. Husnul Chotimah, 2014. Yang meneliti tentang “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan religiusitas Anak di Kelurahan Gebang kecamatan Patrang Kabupaten Jember”. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sebagai pendidik orang tua selalu memberika pendidikan aqidah akhlak maupun ibadah kepada anak-anaknya, (2) sebagai pembimbing orang tua juga selalu memberikan bimbingan aqidah akhlak maupun ibadah kepada anak,

---

<sup>22</sup>Tim Penyusunan STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN* (Jember: STAIN Press, 2011), 45-46.

dan (3) sebagai teladan orang tua selalu memberi contoh-contoh yang baik dari segi aqidah akhlak maupun ibadah kepada anak.

- b. Nur Khotimah, 2015. Yang meneliti tentang “Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang”. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan dalam menentukan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini 1) Perilaku religiusitas anak dalam hablum minallah sangat antusias/bersemangat untuk mengaji baik di TPQ maupun di mushola karena mereka tidak ingin menjadi pelacur. 2) Perilaku religiusitas anak dalam hablum minannas baik kepada orang tua, guru, dan teman dapat terjalin dengan harmonis. 3) Perilaku religiusitas anak dalam hablum minal alam para anak di Dusun Wringin Cilik mencintai dan memelihara hewan serta menjaga lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya.

- c. Siti halimatus sa'diyah, 2014. Yang meneliti tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Siswa SMP Al-Baitul Amien Jember (*Full Day School*) Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penentuan sampel

menggunakan purposive sampling. Sedangkan dalam proses pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi, metode analisa data menggunakan metode diskriptif dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan *emotional* dan *spiritual quotient (ESQ)* siswa SMP Al-Baitul Amien Jember (*Full Day School*) siswa baik itu sebagai pendidik atau pembimbing sudah dilaksanakan secara maksimal. Serta juga tampak pada sikap dan tingkah laku siswa yang sudah bisa menerapkan *emotional spiritual quotient (ESQ)*.

Dari beberapa penelitian diatas ada yang memiliki persamaan judul maupun pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi yang akan peneliti tulis.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang pertama yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang pertama adalah penelitian pertama membahas tentang Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan religiusitas Anak.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang kedua yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan

observasi, interview, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang kedua yaitu penelitian kedua membahas tentang Perilaku Religiusitas Anak.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang ketiga yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang ketiga yaitu penelitian ketiga membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Siswa.

## **2. Kajian teori**

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperluas wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif. Posisi teori dalam penelitian kuantitatif diletakan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.

### **A. Peran rumpun guru pendidikan agama islam**

Peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas atau pekerjaan tertentu.<sup>23</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata peran berarti tindakan yang dimainkan seseorang.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33.

Jadi yang peneliti maksud peran adalah keikutsertaan guru dalam membina sikap atau tingkah laku siswa pada tingkat yang lebih baik dan sempurna, dengan kata lain diartikan bahwa peran serta atau usaha guru dalam mendidik, membina, membimbing serta mengarahkan siswa kepada yang lebih baik dan sempurna.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki syarat-syarat tertentu, antara lain kualifikasi akademik dan kompetensi. Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal ditempat penugasan.<sup>25</sup>

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peranan guru tidak bias digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.

---

<sup>24</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 854.

<sup>25</sup>Abdul Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam* (Jember: Pustaka Marwa, 2009), 181-182.

Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

26

Kemuliaan dan ketinggian derajat guru yang diberikan oleh Allah SWT disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islamiyah yang juga bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran:104).<sup>27</sup>*

Dengan demikian pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah tindakan yang dilakukan seorang pengajar dalam memberi santapan jiwa dengan ilmu Pendidikan Agama Islam kepada anak didik menuju kepada terjadinya suatu peristiwa yang diinginkan.

<sup>26</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 35.

<sup>27</sup>Al-Qur'an, 3:104.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam lembaga sekolah sangatlah luas, antara lain:

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identitas bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>28</sup>

Pendidik disebut juga dengan guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan peranannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.<sup>29</sup>

Seorang pendidik perlu menggunakan hasil-hasil penyelidikan psikologi dalam tugasnya, sehingga ia mengerti apa yang diharapkan dari anak didiknya dan dengan penuh harapan, kepercayaan dan keyakinan bahwa jalan untuk mencapai harapan itu terbuka baginya.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Muchtar Buchari yang dimaksud mendidik adalah proses kegiatan yang mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang. Atau dalam bahasa lain kata buchari adalah suatu peristiwa yang dampaknya adalah

---

<sup>28</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 37.

<sup>29</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 57.

<sup>30</sup> Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 2005), 16.

berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang.<sup>31</sup>

Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan siswa dapat menghayati dan kemudian menjadi miliknya, sehingga dapat menumpuhkan sikap mental.<sup>32</sup> Peran guru sebagai pendidik dapat dijelaskan lebih jauh lagi sebagai berikut:

a) Sebagai model dan tauladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.<sup>33</sup>

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau

<sup>31</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang:UIN-MALIKA PRESS, 2011), 45.

<sup>32</sup>Sardirman, *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 138.

<sup>33</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 45-47.



mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian para guru.

- 1) *Sikap dasar*: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, sehingga keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran hubungan antar manusia, agama, pekerjaan dan diri.
- 2) *Bicara dan gaya bicara*: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- 3) *Kebiasaan bekerja*: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) *Sikap melalui pengalaman dan kesalahan*: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- 5) *Pakaian*: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian.
- 6) *Hubungan kemanusiaan*: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) *Proses berpikir*: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) *Perilaku neurotis*: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.

9) *Selera*: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.

10) *Keputusan*: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai situasi.

11) *Kesehatan*: kualitas tubuh, dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.

12) *Gaya hidup secara umum*: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

b) Sebagai mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.<sup>34</sup>

2. Guru sebagai pengajar

Di samping sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar (pada jenjang pendidikan dasar dan menengah). Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. Dalam pundak guru, harus terbangun sikap komitmen

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 47

dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran ditempat mereka bertugas. Sebagaimana telah disinggung di atas, penyelenggaraan kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan mempunyai wewenang mengajar.<sup>35</sup>

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang, mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.<sup>36</sup>

Yang dimaksud sebagai peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri- ciri khas semua petugas dari pekejaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil-tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain: Guru harus menciptakan suatu situasi kondisi

---

<sup>35</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang:UIN-Maliki Press, 2011), 47.

<sup>36</sup>Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*( Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33.

belajar yang sebaik-baiknya.<sup>37</sup> Dalam konteks ini peranan guru memiliki tugas dan peranan sebagai berikut :

a) Sebagai korektor

Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Lepas dari pengawasan guru dan kekurangannya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut didalamnya.

b) Sebagai motivator

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam

---

<sup>37</sup> Ibid. , 33.

interaksi edukatifnya tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar.

Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ektrinsik.

- 1) Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- 2) Motivasi Ektrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

### 3. Guru sebagai pembimbing.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.<sup>38</sup>

Menurut Umar dan Sartono bahwa membimbing adalah “bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan mengatasi hambatan guna menentukan rencana yang lebih baik”. Dalam bimbingan itu tersirat adanya.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut :

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.

Peran guru sebagai pembimbing dapat dijelaskan lebih jauh lagi sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Ibid. , 33-34.

a. Sebagai penasehat

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

b. Sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan

rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

#### 4. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan



berusaha mengatur kehidupan, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.<sup>39</sup>

Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaannya, dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Di antara makhluk hidup di planet ini, manusia merupakan makhluk yang unik, dan sifat-sifatnya pun berkembang secara unik pula. Menjadi apa dia, sangat dipengaruhi pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Untuk menjadi manusia dewasa, manusia harus belajar dari lingkungan selama hidup dengan menggunakan kekuatan dan kelemahannya. Pendekatan psikologis dan mental health di atas akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasihat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.

a. Sebagai pribadi

Sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan

---

<sup>39</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 43-44.

masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak bergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bias diterima oleh masyarakat.

Jika dimasyarakat, guru diamati dan nilai oleh masyarakat, maka disekolah diamati dan nilai oleh peserta didik dan oleh teman sejawat serta atasannya. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan gurunya, tetapi dalam situasi lain mereka membicarakan kekurangannya. Ada baiknya jika guru sering minta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilannya sehari-hari, baik dalam maupun diluar kelas, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat.

b. Sebagai pembawa cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh melalui cerita. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu

seungguhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia. Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.<sup>40</sup>

## **B. Religiusitas siswa**

### **1. Pengertian religiusitas**

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk *homo religious* yang memiliki makna bahwa ia memiliki sifat-sifat *religious*. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang mendasar, manusia mempunyai dorongan dan kekuatan guna mendapatkan keamanan hidup dan pemenuhan kebutuhan di bidang keagamaan.<sup>41</sup>

Manusia, disamping sebagai makhluk *religious* juga sebagai makhluk psiko-fisis, bila dilihat dari segi psikis manusia memiliki struktur rohani yang membedakan dengan makhluk lain. Dari segi fisik manusia memiliki struktur tubuh paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain.

Pengertian religiusitas dalam beberapa pendapat sebagaimana berikut: dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan

<sup>40</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 56-57.

<sup>41</sup> Zulaichah Ahmad, *Psikologi Agama*, (Jember: Stain Jember Press, 2013), 3.

beberapa istilah yang saling berhubungan, yaitu: Religi (*religion*, kata benda) agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan, terhadap satu kekuatan supernatural yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut. Religius (kata sifat) bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama. Keberagamaan (*religiousness*, kata benda) keadaan atau kualitas seseorang menjadi religious. Religiusitas (*religiosity*, kata benda) ketaatan pada agama atau keberagamaan.<sup>42</sup>

Menurut Glock dan Stark dalam Ancok, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang maknawi (*ultimate meaning*).

Menurut Harun Nasution, agama adalah 1) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia. 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup yang tertentu. 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib. 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-

---

<sup>42</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka), 943-944.

kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib. 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia. 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>43</sup>

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak dalam bukunya Djameludin Ancok adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mana, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>44</sup>

Dari beberapa definisi yang diungkapkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

---

<sup>43</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 12-13.

<sup>44</sup> Djameludin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 80.

Untuk memahami islam dan umat islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam berislam. Menurut hemat penulis, rumusan Glock dan Strak yang membagi keberagaman atau religiusitas menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam.

## 2. Dimensi-dimensi religiusitas

Menurut Glock dan Strak (Robertson, 1988) ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual)<sup>45</sup>

### a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapisering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.<sup>46</sup>

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran

<sup>45</sup>Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, 77.

<sup>46</sup>Ibid, 77.

agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha' dan qadar.

b. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepada Tuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

a) *Ritual*

*Ritual* adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkkan dengan upacara keagamaan, seperti *ritual dances*, *ritual laws*. Sedangkan sabagai kata benda adalah segala yang bersifat upacara keagamaan.<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 96.

Kepercayaan kepada kesaklaran sesuatu menurut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disaklarkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang saklar.

Mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharap para pemeluk melaksanakan. Dalam agama Islam haltersebut dilaksanakan dengan menggelar hajatan seperti pernikahan, khitanan dan sebagainya.

b) *Ketaatan.*

Ketaatan terhadap pola tingkah laku, sikap dan keyakinan terhadap nilai-nilai penting dalam suatu agama (seperti halnya penolakan) akan melahirkan bentuk tradisi keagamaan. Tradisi seperti itu umumnya akan dipertahankan dan bahkan diwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Meskipun mungkin dalam alih generasi tersebut ada unsur-unsur tersebut yang berubah, namun masalah-masalah yang dinilai prinsip masih tetap dipertahankan.<sup>48</sup>

Ketaatandan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi

---

<sup>48</sup>Zulaichah ahmad, *Psikologi Agama* (Jember: STAIN Press,2013), 134.



personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Dalam ajaran agama Islam hal ini dilakukan dengan melaksanakan rukun-rukun Islam yaitu shalat, zakat, puasa.<sup>49</sup>

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (suatu masyarakat).<sup>50</sup>

Pada dimensi ini, dalam pengaplikasiannya adalah dengan percaya bahwa Allah yang mengabulkan do'a-do'a kita, yang memberi rizki pada kita sebagai umatNya. Doa dengan berbagai macam bentuknya merupakan salah satu kegiatan utama dalam kehidupan keagamaan dan pada umumnya, meskipun tidak selalu,

---

<sup>49</sup>Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, 77.

<sup>50</sup>Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, 78.

doa tuntutan (petitionary prayer) merupakan bagian penting dari kegiatan doa itu.<sup>51</sup>

Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, merasa do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

#### d. Dimensi Pengetahuan Agama

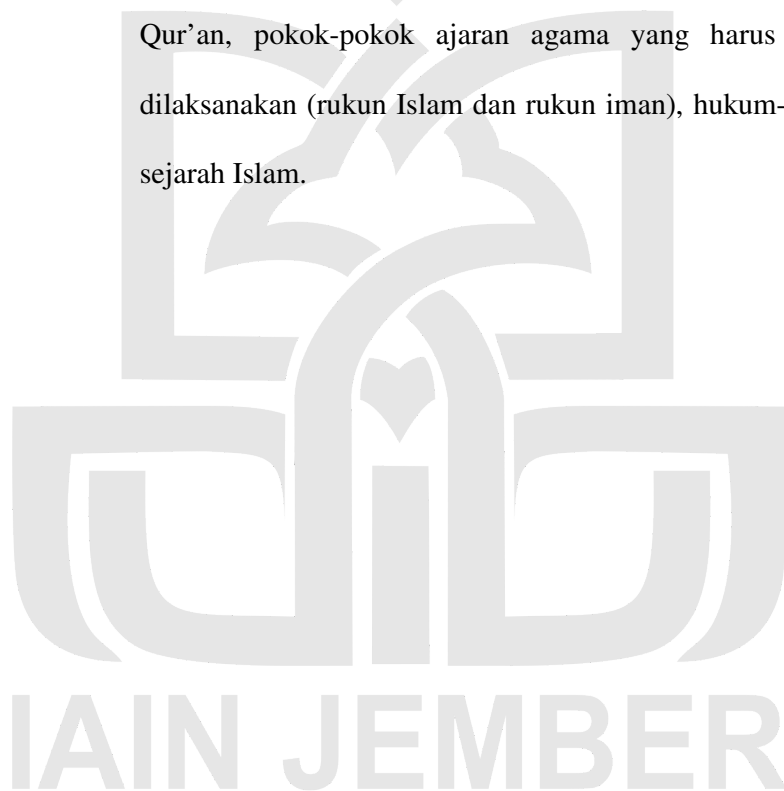
Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.<sup>52</sup> Misal

<sup>51</sup>Robert H. Thouless, *pengantar psikologi* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 166.

<sup>52</sup>Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, 78.

dalam agama Islam dengan mengikuti pengajian, membaca buku-buku yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran agama yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam.



e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>53</sup>

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.<sup>54</sup>

### **C. Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan religiusitas siswa**

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi

<sup>53</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, 78.

<sup>54</sup> *Ibid*, 81.

psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.<sup>55</sup>

Allah berfirman dalam Al-Quran:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS Ali Imran [3]: 164).<sup>56</sup>*

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:<sup>57</sup>

1. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan yang menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.

<sup>55</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128.

<sup>56</sup>Al-Qur'an, 3:164.

<sup>57</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, 128.

2. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Jadi, jelas bahwa tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah- tengah masyarakat.

Menurut Zakiyah Daradjat, guru, sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana juga Muhammad SAW. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya, sejauh itu pula ia akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus dan mulia.<sup>58</sup>

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran atau 2 sks, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan diluar jam pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di

---

<sup>58</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, 133.

luar sekolah. Bahkan, dipelukan pula kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga pendidikan yang ada di dalamnya.<sup>59</sup>

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, puasa senin dan kamis, doa bersama ketika akan dan atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dan lain-lain.

Dalam kehidupan islam, nilai-nilai religius merupakan dasar yang akan menentukan dan memancarkan perbuatan-perbuatan yang baik seperti yang dikatakan Sudarsono<sup>60</sup> bahwa. . . apabila nilai-nilai keagamaan itu telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinan itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya.

Untuk itu orang islam dituntut bukan hanya beriman (beraqidah) saja, akan tetapi juga bukti nyata sebagai realisasi dari iman yaitu melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah-Nya, menjauhi semua larangan-Nya.

Bentuk-bentuk pengamalan ajaran agama islam seperti halnya akhlak dan sholat lima waktu merupakan bukti nyata dari terwujudnya iman dalam bentuk praktek kehidupan sehari-hari adalah persoalan yang berkaitan dengan urusan akhirat, yang dikerjakan diri pada Allah.

---

<sup>59</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 59.

<sup>60</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta Rienka Cipta, 2001), 93

Adapun perintah dan cara melaksanakannyatelah diatur oleh Allah melalui Rasul Nya.

Bagi seorang muslim sholat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap orang, karena sholat merupakan dasar dan fondasi dan keimanan orang islam. Di samping juga sebagai alat pendidikan rohaniah manusia yang efektif, yaitu mendidik kedisplinandalam hidup teratur jika dilakukan secara continue.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nissa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ  
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ  
كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

*Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S An Nissa:103).<sup>61</sup>*

Dalam bentuk pengalaman agama yang berkaitan dengan aqidah,akhlakdan ibadah sangatlah luas yaitu terdapat pada seluruh aspekhidupdan kehidupan manusia baik yang berhubungan denganpenciptanya maupun terhadap ciptaan Nya.

Termasuk dalam bidang akhlak, budi pekerti yang baik merupakan pengikat persatuan dan kesatuan yang kuat dalam kehidupan

<sup>61</sup>Al-Qur'an, 4:103.



manusia di dunia. Rasa senasib dan sepenanggungan akan terwujud dalam kepentingan dan memelihara ketentraman hidup bersama. Karena akhlak atau budi pekerti nilai kepribadian manusia sebagai manifestasi dari sikap kehidupannya secara konkrit.

Dalam kaitannya dengan akhlak terhadap manusia, Islam menetapkan untuk senantiasa taat dan patuh serta berlaku hormat kepada orang tua, bahkan anak dilarang keras membantahnya apalagi membentak hingga menyakiti hatinya.

